

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini di Indonesia sedang mengalami berbagai masalah sosial yang seakan tidak pernah berhenti, mulai dari masalah kemiskinan, kesenjangan sosial, kejahatan, dan yang tidak kalah hangat yaitu masalah kekerasan yang belakangan ini kerap terjadi (Solihin, 2004). Dalam kehidupan sehari-hari kekerasan sangat sering terjadi dan umumnya menimpa orang-orang yang tidak berdaya baik di lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat (Noviani, Arifah, Cecep & Humaedi, 2018). Kekerasan sendiri memiliki makna yaitu secara hukum dan norma menjadikan orang lain menderita dan merasa adanya penolakan terhadap dirinya (Stephan & Stephan dalam As'ad, 2000). Kekerasan terhadap perempuan sebenarnya sudah terjadi sejak lama akan tetapi masalah ini masih kurang terungkap karena hal ini dianggap sesuatu yang wajar terjadi (Syufri, 2009).

Supanto (2004) menyatakan pada era sekarang ini telah mulai adanya upaya penyetaraan *gender* antara laki-laki dan perempuan, sekarang perempuan tidak lagi hanya berperan dalam urusan domestik namun juga mulai merambah ke ranah publik. Lebih lanjut Supanto (2004) menjelaskan meskipun begitu masih ada saja potensi dominasi laki-laki atas perempuan termasuk dalam pemenuhan kebutuhan seks, fakta menunjukkan bahwa masih adanya pemaksaan dalam tindakan-tindakan seksualitas dari tingkat yang paling ringan sampai yang paling berat seperti perkosaan yang merupakan tindakan pelecehan seksual. Kekerasan seksual memiliki makna setiap penyerangan dalam bentuk seksual

terhadap perempuan, baik telah terjadi kontak fisik ataupun tidak, dan tanpa memperdulikan hubungan antara pelaku dan korban (Sampurna dalam Indrayana, 2017). Bentuk-bentuk kekerasan seksual sendiri bisa dalam tindakan pencabulan ataupun perkosaan (Sari dalam Noviana, 2015).

Di Indonesia sendiri menurut data tahunan 2017 Komnas Perempuan (dikutip Noviani, Arifah, Cecep & Humaedi, 2018) mendokumentasikan kasus kekerasan pada perempuan yang terjadi di tahun 2016, terdapat sebanyak 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan. Dalam ranah kekerasan personal, pelaku kekerasan seksual tertinggi adalah pacar dengan 2.017 kasus, tidak hanya ranah personal saja ternyata kekerasan di ranah publik juga banyak terjadi dengan 3.092 kasus yang terbagi dalam perkosaan dan pencabulan. Di tahun 2018 data menunjukkan bahwa kasus kekerasan yang terjadi di ranah publik mencapai angka 3.528 kasus dimana kekerasan seksual menempati peringkat pertama dengan 2.670 kasus.

Kasus kekerasan seksual seperti pelecehan juga banyak terjadi di lingkungan pendidikan, namun hal tersebut banyak menjadi "rahasia yang terlupakan" karena para pendidik dan administrator banyak yang menolak untuk mengakui bahwa memang terjadi kasus kekerasan seksual di lingkungan mereka bekerja karena dapat mencoreng nama baik instansi pendidikan tersebut (Dziech & Weiner dalam Artaria, 2012). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ketua Center for Trauma Recovery (CTR) Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata C.V.R. Abimanyu pada tanggal 4 Juli 2019, kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus sering terjadi, hanya saja kasus-kasus tersebut tidak di *ekspose* ke publik. Selain pihak Universitas yang terkesan menutup-nutupi untuk menjaga nama baik kampus, stigma masyarakat yang

menilai bahwa kasus kekerasan seperti itu adalah aib bagi korban sehingga membuat korban merasa malu dan takut untuk menceritakan kejadian tersebut. Kekerasan seksual dapat terjadi kapan saja dan biasanya pelaku adalah orang-orang terdekat dari korban seperti pacar, teman kampus, ataupun dosen (Artaria, 2012).

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada tiga mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan seksual. Wawancara kepada subjek pertama dengan inisial "T" dilakukan pada tanggal 1 Februari 2019. T bercerita pernah mengalami tindak kekerasan seksual sewaktu duduk di bangku SMA dulu. T mendapatkan kekerasan berupa tindak pemerkosaan yang dilakukan oleh pacarnya. Total T sudah diperkosa sebanyak tiga kali. Kejadian pemerkosaan tersebut terjadi di tiga tempat yang berbeda, yang pertama kali terjadi di rumah pacarnya saat kondisi rumah kosong. Awalnya T diajak ke rumah pacarnya karena diminta untuk membantu memandikan anjing, namun akhirnya T dipaksa untuk melakukan hubungan seks. Kejadian kedua terjadi di salah satu tempat rohani yaitu di Goa Maria Kerep. Kejadian tersebut terjadi di kamar mandi Goa Maria Kerep. Pacar T mengancam apabila berteriak pasti akan diketahui orang lain dan akan membuat T nantinya akan malu sendiri. Kejadian ketiga terjadi di sekolah. Saat itu T bersama pacarnya sedang ada kegiatan sekolah sampai larut malam, dan disaat ruang kelas sepi T dipaksa untuk melakukan oral kepada pacarnya.

Meski kejadian tersebut sudah berlalu cukup lama namun T saat ini sering mengalami gangguan tidur apabila teringat kejadian tersebut. T juga menjadi panik apabila bertemu dengan mantan pacarnya tersebut, T merasa tidak aman berada di dekat mantan pacarnya. Saat ada pembicaraan yang menyangkut mantan pacarnya tersebut, T juga merasa tidak nyaman untuk

membahasnya. Sampai saat ini T menjadi individu yang cenderung lebih suka untuk menyendiri karena T mengaku masih kesulitan untuk bisa membangun rasa percaya dengan orang lain lagi.

Coping yang biasa dilakukan T yaitu membeli sesuatu yang dapat membuat T merasa senang seperti makanan, minuman, atau barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan T. Jika T sedang tidak memiliki uang untuk membeli sesuatu, T sering menulis untuk meluapkan perasaannya saat itu, subjek T juga mengaku sering membaca-baca *quotes-quotes* motivasi yang ada di media sosial yang membuat ia merasa lebih baik karena T sadar bahwa ia tidak sendiri.

Subjek kedua yang peneliti wawancarai dengan inisial "A". Wawancara tersebut dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2019. A mengaku pernah mengalami pelecehan seksual. A bercerita bahwa pernah dilecehkan oleh orang tidak dikenal, modus dari pelaku adalah berpura-pura bertanya alamat kepada A setelah dijawab pelaku berpura-pura tidak paham dan akhirnya A menjelaskan lagi secara detail kepada pelaku. A saat itu merasa janggal dengan pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh pelaku karena pelaku menngulur-ulur waktu dengan selalu berganti pertanyaan. "Waktu aku jelasin secara detail ke pelaku, tiba-tiba ada cairan yang muncrat di kakiku awalnya aku gak ngeh itu apa, lama kelamaan aku ngerasa aneh soalnya airnya muncrat kemana-mana sampe celanaku, bajuku, dan stang motorku. Terus saat aku ngelihat ketangan pelaku ternyata dia sedang onani", ujar A saat diwawancarai. A juga bercerita bahwa cairan sperma pelaku juga sempat masuk ke mulutnya. Kejadian tersebut terjadi saat A masih semester satu dan di daerah komplek rumahnya. A hanya bisa mendeskripsikan pelaku kira-kira berumur 23 tahunan.

Setelah kejadian itu A menjadi *shock* dan badannya menjadi gemetar, yang ditakutkan A ketika nanti sesampainya di rumah ditanya oleh orang rumah. A mengaku akibat kejadian itu juga sampai memengaruhi ke nilai akademiknya. Selain itu A juga menjadi pribadi yang tertutup dan hanya keluar rumah hanya untuk kuliah saja. A juga sering mengalami mimpi buruk untuk membalas dendam kepada pelaku. *Coping* yang dilakukan A setelah kejadian tersebut, A semakin menyibukan diri ke dalam organisasi yang ada di kampusnya yang juga bergerak dalam penanganan trauma. A bercerita ia mempunyai tekad untuk membantu sesama korban sehingga dapat saling bercerita tentang masa lalunya. A menganggap dengan membantu dan saling bertukar cerita, itulah yang selalu menjadi penguatnya untuk bangkit lagi.

Subjek ketiga adalah seorang mahasiswi yang berasal dari luar kota Semarang. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 23 Februari 2019. Mahasiswi dengan inisial "F" ini menuturkan pernah mengalami pelecehan seksual verbal di jalan saat dia sedang mengendarai motor menuju rumahnya. "Aku waktu jalan pas mau pulang tiba-tiba ada laki-laki yang mepet aku terus ngajak ML gitu, orangnya tu ngikutin aku terus sampai aku belok ke gang dekat rumah", ujar F. Kejadian tersebut terjadi saat awal-awal F menjadi seorang mahasiswi. Pelaku pelecehan tersebut adalah orang asing dan kejadian tersebut terjadi saat malam hari. F bercerita ia menjadi takut untuk keluar malam sendirian. Sekarang F jika keluar malam merasa wajib untuk mengenakan pakaian yang serba tertutup karena saat kejadian dulu ia hanya menggunakan kaos saja. *Coping* yang dilakukan korban setelah kejadian tersebut yaitu ia biasanya bercerita kepada orang terdekatnya seperti orang tua dan sahabatnya, F mengaku setelah

bercerita dan ia mendapat nasehat dari orang tuanya ia menjadi merasa tenang dan sudah melupakan kejadian tersebut.

Menurut Wardhani dan Lestari (2006), korban perkosaan dan pelecehan seksual dapat mengalami stres akibat dari kejadian traumatis yang dialaminya. Stres adalah suatu keadaan yang menyerang personal seseorang akibat dari banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi seseorang itu, dan jika stres tersebut tidak ditangani dengan benar akibatnya akan beragam tidak hanya psikis dan perilaku namun juga dapat memengaruhi kondisi fisiknya (Rahmawati, 2014). Menurut Ekandari, Mustaqfirin, dan Faturochman (2001) korban dari kekerasan seksual seperti perkosaan kemungkinan mengalami stres paska perkosaan yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu stres yang langsung terjadi dan stres jangka panjang. Stres yang langsung terjadi adalah reaksi dari hasil perkosaan seperti kesakitan secara fisik, tidak berdaya, marah, malu, dan cemas. Lebih lanjut Ekandari dkk, (2001) menjelaskan jika stres jangka panjang adalah gejala psikologis tertentu yang dirasakan korban akibat dari trauma yang menyebabkan korban memiliki rasa kurang percaya diri, menutup diri, konsep diri yang negatif, dan adanya reaksi somatik.

Davidson, John, dan Ann (dikutip Rahmawati, 2014) menyatakan gejala-gejala stres dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) Pikiran, meliputi emosi tidak stabil, tidak mampu berkonsentrasi, penghargaan atas diri yang rendah, takut gagal, (2) Perasaan, meliputi perasaan khawatir, cemas, mudah marah, merasa ketakutan, suka murung, (3) Perilaku, meliputi menangis tanpa alasan yang jelas, jika berbicara gagap atau gugup, sulit bekerja sama, tidak mampu santai, kesukaran berbicara lainnya, (4) Tubuh, meliputi berkeringat, gelisah, meningkatnya resiko serangan jantung, mudah letih, mulut dan kerongkongan

kering, mempunyai masalah dengan tidur, sering buang air kecil. Lebih lanjut Davidson dkk, (dikutip Rahmawati, 2014) menjelaskan jika semua gejala diatas bersifat personal, tidak semua individu mengalami gejala-gejala yang sama seperti yang sudah dijelaskan diatas namun dapat dipastikan seseorang mengalami stres apabila mengalami enam dari sepuluh gejala yang ada.

Smet (1994) menjelaskan bahwa reaksi stres setiap orang bervariasi dan tidak bisa disamakan, perbedaan ini sering disebabkan oleh faktor psikologis dan sosial yang mengubah dampak stresor bagi individu dan salah satu hal dalam faktor sosial tersebut adalah dukungan sosial. Salah satu faktor yang memengaruhi stres adalah dukungan sosial (Andharini & Nurwidawati, 2015). Dukungan sosial adalah transaksi antar pribadi yang bermanfaat bagi orang lain dalam melindungi diri dari dampak buruk kejadian yang menimbulkan stres (Cohen & McKay dalam Lu, 1997). Sarafino dan Smith (2011) dalam bukunya yang berjudul "*Health Psychology*" menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah sikap yang ditunjukkan oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang membutuhkan bantuan dalam bentuk kepedulian, kenyamanan, bantuan atau keyakinan diri. Dukungan sosial berasal dari berbagai sumber, seperti kasih sayang, nilai – nilai, dan bagian dari "*social network*", seperti keluarga, komunitas atau kelompok tertentu yang dapat memberikan bantuan saat seseorang tersebut memang sedang membutuhkan bantuan (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial menekankan pada aksi seseorang untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, namun tidak menutup kemungkinan bentuk dari dukungan sosial berupa rasa nyaman, kepedulian dan bantuan.

Berdasarkan buku Sarafino dan Smith (2011) dijelaskan empat bentuk dasar dari dukungan sosial yaitu, *emotional or esteem support* mencakup

mengutarakan empati, kepedulian, pandangan positif, dan penguatan kepada seseorang; *Tangible or instrumental support* mencakup bantuan spesifik yang sesuai dengan kebutuhan seseorang saat itu; *informational support* mencakup informasi-informasi yang berguna bagi seseorang untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan *compassion support* mengacu pada meluangkan waktu untuk menghabiskan waktu bersama kepada sahabat atau teman yang sedang membutuhkan pertolongan agar merasa ada seseorang yang memperdulikan dirinya. Jenis dukungan sosial mana yang paling tepat diberikan kepada seseorang bergantung dengan tingkat stres dan tipe masalah yang sedang dihadapinya, seperti dukungan sosial kepada pasien kanker dan pengusaha yang sedang mengalami masalah dalam bisnis nya memiliki bentuk dukungan sosial yang berbeda (Sarafino & Smith, 2011).

Berdasarkan pendapat dari Taslim (dikutip Ekandari, Mustaqfirin & Faturochman, 2001) korban perkosaan dapat memperoleh dukungan sosial dari teman, keluarga, psikolog, pekerja sosial atau siapa saja yang dapat mendengarkan keluhan mereka serta tidak menghakimi korban. Dengan kata lain mereka memiliki pandangan bahwa kejadian perkosaan tersebut bukan salah korban, pandangan tersebut sangat berguna untuk menumbuhkan rasa percaya diri korban dan rasa percaya korban kepada orang lain. Berdasarkan penelitian dari Yasin dan Dzulkifli (2010), menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa akan semakin menyebabkan penurunan dalam hal permasalahan psikologis dikalangan siswa, hal ini akan sangat membantu dari banyak pihak seperti pendidik, konselor dan psikolog dalam merancang dan mengembangkan program intervensi untuk mengurangi masalah psikologis dikalangan siswa.

Dukungan sosial keluarga merupakan strategi koping yang sangat berguna yang dimiliki keluarga saat sedang mengalami stres (Wulandari, Herawati & Setyowati, 2016). Lebih lanjut Wulandari, Herawati dan Setyowati (2016) menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan karena dukungan sosial yang diterima responden dalam kategori baik dan dukungan sosial juga berfungsi sebagai strategi pencegahan untuk mengurangi stres. Sarafino (dikutp Jarmitia, Sulistyani, Yulandari, Tatar & Santoso, 2016) menjelaskan bahwa dukungan sosial mengacu pada bantuan, penghargaan, kenyamanan dan perhatian yang diberikan kelompok atau orang lain kepada individu. Dukungan sosial berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yasin dan Dzulkifli (2010) juga terbukti memiliki hubungan negatif dengan permasalahan psikologis dikalangan siswa. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa maka akan semakin rendah permasalahan psikologisnya, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik apakah dukungan sosial memiliki hubungan dengan stres pada mahasiswi korban kekerasan seksual.

Dari latar belakang masalah diatas peneliti ingin melihat hubungan dukungan sosial dengan stres pada perempuan korban kekerasan seksual, sehingga penelitian ini memiliki judul "Stres Mahasiswi Korban Kekerasan Seksual Ditinjau Dari Dukungan Sosial".

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan dukungan sosial dengan stres pada mahasiswi korban kekerasan seksual.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan kajian mengenai ilmu psikologi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara dukungan sosial dengan stres pada mahasiswi korban kekerasan seksual.

